



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Dalam penelitian Konstruksi Pemberitaan Program Kampanye Anies-Sandi (Analisis *Framing* Berita "Tawarkan Rumah Tanpa DP" Pada Media *online* Detik.com dan Republika.co.id, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih peneliti karena menggambarkan bagaimana peran analisis *framing* terhadap pemberitaan. Penelitian kualitatif juga dapat menjabarkan bagaimana *framing* (pembingkaiian) oleh media *online* Detik.com dan Republika.co.id. Menurut Kriyantono (2012, h. 56-57) penelitian kualitatif menjelaskan sebuah fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya.

Denzin dan Lincoln (dikutip dalam Moleong, 2007, h. 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Bogdan dan Taylor (dikutip dalam Moelong, 2007, 4) mengemukakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan definisi tersebut (Kirk dan Miller, 1986, h. 9), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya (Moelong, 2007, h. 4).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma penelitian menjadi landasan penelitian dalam melakukan teknik pengumpulan data, jenis data yang diperoleh, dan cara melaporkan data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis, menurut pandangan ini realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan kepada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Manusia menjadi seseorang yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik melalui pemberitaan makna maupun pemahaman perilaku.

Paradigma dapat diartikan melalui empat landasan yakni, ontologis (menyangkut realitas), epistemologis (bagaimana pengetahuan didapat), aksiologis (menyangkut nilai-nilai), dan metodologis (menyangkut teknik-teknik yang digunakan untuk menentukan pengetahuan) (Kriyantono, 2012, h. 51).

1. Ontologis, memandang sebuah realitas sebagai konstruksi sosial. Kebenarannya bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Kriyantono, 2012, h. 51).
2. Epistemologis, memahami suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti (Kriyantono, 2012, h. 52). Menggunakan paradigma ini berarti peneliti dan objek penelitian merupakan kesatuan realitas yang tidak bisa dipisahkan.
3. Aksiologis, melihat pada tujuan dari penelitian, yakni rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti. Peneliti sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial (Kriyantono, 2012, h. 52).
4. Metodologis, menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan (Kriyantono, 2012, h. 52).

Dua karakteristik dalam paradigma konstruktivis, yaitu :

1. Paradigma konstruktivis menekankan pada politik pemaknaan pada proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolute konsep statis, yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.

2. Paradigma konstruktivis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses dinamis. Paradigma Konstruktivis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan sisi penerima, ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Pesan juga dipandang bukan sebagai *mirror of reality* menampilkan fakta apa adanya (Eriyanto, 2002, h. 47-48).

Konstruktivis percaya bahwa untuk memahami suatu arti, seseorang harus menerjemahkan pengertian tentang sesuatu. Menurut konstruktivis juga, pengetahuan dan kebenaran adalah diciptakan, bukan sekedar dikemukakan oleh pikiran manusia. Konstruktivis lebih bersifat subjektif, karena realitas hanya mewujudkan dalam benar individu-individu, maka interaksi subjektif hanyalah satu-satunya cara untuk menangkap dan memahami pikiran mereka (Wibowo, 2011, h. 163).

3.2 METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian yakni analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau *manifest*). Karena itu tidak dapat digunakan untuk mengetahui isi komunikasi yang tersirat (*latent*). Sangat diperlukan suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu

pesan dibuat. Karena semua pesan (teks, simbol, gambar dan sebagainya) adalah produk sosial dan budaya masyarakat. Inilah yang disebut analisis isi kualitatif.

Altheide (1996 dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 251) mengatakan bahwa analisis isi kualitatif disebut pula sebagai *Ethnographic Content Analysis* (ECA), yaitu perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Istilah ECA adalah periset berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis.

Karena itu beberapa yang harus diperhatikan oleh periset:

1. Isi (*Content*) atau situasi sosial seputar dokumen (pesan/teks) yang diriset. Misalnya, periset harus mempertimbangkan faktor ideology institusi media, latar belakang wartawan & bisnis, karena faktor-faktor ini menentukan isi berita dari media tersebut.
2. Proses atau bagaimana suatu produk media/isi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama. Misalnya bagaimana berita diproses, bagaimana format pemberitaan TV yang dianalisis tadi disesuaikan dengan keberadaan dari tim pemberitaan, bagaimana realitas objektif diedit ke dalam realitas media massa, dan lainnya.
3. *Emergence*, yakni pembentukan secara gradual/bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi. Di sini periset menggunakan dokumen dan teks untuk membantu

memahami proses dan makna dari aktivitas-aktivitas sosial. Dalam proses ini periset akan mengetahui apa dan bagaimana si pembuat pesan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya atau bagaimana si pembuat pesan mendefinisikan sebuah situasi. Ida (2001 dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 252).

3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dengan penggunaan teknik pengumpulan *purposive sampling*, peneliti diharuskan memilih unit populasi yang dianggap sebagai kunci untuk diteliti (Bungin, 2013, h. 118).

Dari keseluruhan data yang ditemukan peneliti, tidak semuanya dianalisis. Peneliti menyeleksi berita yang mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Peneliti memilih berita terkait program kampanye cagub-cawagub Anies-Sandi “Tawarkan Rumah Tanpa DP” pada media online Detik.com dan Republika.co.id.

3.4 UNIT ANALISIS

Unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisa, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan deskriptif (Wibowo, 2011, h. 164). Unit analisis

yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pemberitaan program kampanye ‘Tawarkan Rumah Tanpa DP’ yang diusung oleh Anies-Sandi pada Pilgub DKI Jakarta 2017 dalam media *online* Detik.com dan Republika.co.id Periode 19 Januari sampai 01 Maret 2017 yang berjumlah 9 berita.

Periode di atas dipilih peneliti karena pada 19 Januari adalah pertama kalinya pasangan calon urut ke-3 Anies-Sandi membahas salah satu program kampanye andalannya saat menghadiri kampanye terbatas di Gelanggang Remaja, Rawamangun, Jakarta Timur. Kemudian frekuensi pemberitaan isu tersebut meningkat sampai 1 bulan berikutnya hingga bulan Maret dan menjelang pilkada putaran ke dua pada bulan April mendatang.

Adapun daftar berita yang dimuat oleh media *online* Detik.com, terkait dengan kampanye program ‘Tawarkan Rumah Tanpa DP’ milik pasangan calon Cagub dan Cawagub urut ke-2 Anies-Sandi sebagai berikut:

Tabel 3.1

Daftar Berita Detik.com

Detik.com			
No.	Tanggal & Waktu	Judul	Keterangan
1.	Sabtu 28 Januari 2017, 20:06 WIB	Anies Tawarkan Program Kredit Rumah dengan Cicilan Murah ke Warga	https://news.detik.com/berita/3408126/anies-tawarkan-program-

			<u>kredit-rumah-dengan-cicilan-murah-ke-warga</u>
2.	Jumat 10 February 2017, 21:28 WIB	Djarot Serang Anies-Sandi: Jangan Obral Janji di Awang-awang	https://news.detik.com/berita/3419594/djarot-serang-anies-sandi-jangan-obral-janji-di-awang-awang
3.	Minggu 19 February 2017, 17:55 WIB	Soal Wacana Rumah Tanpa DP di Jakarta, Ini Kata Pengembang	http://finance.detik.com/properti/3426423/soal-wacana-rumah-tanpa-dp-di-jakarta-ini-kata-pengembang
4.	Sabtu 25 February 2017, 00:26:11 WIB	Program Rumah DP 0% Dicitir, Anies: Masa Cuma Bisa Nge-bully?	https://news.detik.com/berita/3431570/program-rumah-dp-0-dicitir-anies-masa-cuma-bisa-nge-bully
5.	Rabu 01 Maret 2017, 21:04 WIB	Sandi soal DP Rumah 0%: Cicilan Dianggap Berat, Dicari Solusinya	https://news.detik.com/berita/3435728/sandi-soal-dp-rumah-0-cicilan-dianggap-berat

			dicari-solusinya
--	--	--	------------------

Adapun daftar berita yang dimuat oleh media online Republika.co.id, terkait dengan kampanye program ‘Tawarkan Rumah Tanpa DP’ milik pasangan calon Cagub dan Cawagub urutan ke-2 Anies-Sandi sebagai berikut:

Tabel 3.2

Daftar Berita Republika.co.id

Republika.co.id			
No.	Tanggal & Waktu	Judul	Keterangan
1.	Kamis , 19 January 2017, 17:40 WIB	Anies Siapkan Program Kredit Rumah tanpa DP	http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/17/01/19/ok0wb1361-anies-siapkan-program-kredit-rumah-tanpa-dp
2.	Kamis , 19 January 2017, 23:43 WIB	Program Kredit Rumah tanpa DP Bisa Dicicil Selama 30-35 Tahun	http://www.republika.co.id/berita/nasional/pilkada/17/01/20/ok13ym257-

			program-kredit-rumah-tanpa-dp-bisa-dicicil-selama-3035-tahun
3.	Jumat , 17 February 2017, 23:30 WIB	Anies: Kebijakan Kredit Rumah Tanpa Uang Muka tak Langgar Aturan	http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/politik/17/02/17/olj0an330-anies-kebijakan-kredit-rumah-tanpa-uang-muka-tak-langgar-aturan
4.	Rabu , 22 February 2017, 09:31 WIB	Anies Yakin DP Rumah Nol Rupiah Bisa Dijalankan	http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/politik/17/02/22/olr7s2366-anies-yakin-dp-rumah-nol-rupiah-bisa-dijalankan

3.5 TEKNIK ANALISIS DATA

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dari model Pan dan Kosicki ini melihat teks berita terdiri dari berbagai simbol yang disusun lewat perangkat simbolik yang dipakai yang akan dikonstruksi dalam memori khalayak. Dengan kata lain, tidak ada pesan atau stimuli yang bersifat objektif, sebaliknya teks berita

dilihat sebagai seperangkat kode yang membutuhkan interpretasi (Eriyanto, 2002, h. 289-291).

3. 5.1 MODEL ZHONDANG PAN DAN GERALD M.

KOSICKI

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Model dari Pan dan Kosicki ini melihat teks berita terdiri dari berbagai simbol yang disusun lewat perangkat simbolik yang dipakai yang akan dikonstruksi dalam memori khalayak. Dengan kata lain, tidak ada pesan atau stimuli yang bersifat objektif, sebaliknya teks berita dilihat sebagai seperangkat kode yang membutuhkan interpretasi (Eriyanto, 2002, h. 289-291).

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemenn yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2002, h. 293).

Eriyanto (2002, h. 294) Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu :

1. Pertama, struktur **Sintaksis**. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan,

opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. Struktur semantik ini dengan demikian dapat diamati dari bagan berita (*lead* yang dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.

2. Kedua, struktur **Skrip**. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.

3. Ketiga, struktur **Tematik**. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil.

4. Keempat, struktur **Retoris**. Retoris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan

memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Kecendrungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dan keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, peristiwa dapat diamati dan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai, dan pilihan kata atau idiom yang dipilih. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis adalah benar pendekatan itu dapat digambar ke dalam skema sebagai berikut :

UMMN